

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Berita Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran menulis berita terdapat pada Fase D. Kegiatan pembelajaran ini berperan penting guna mencapai Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Berikut adalah penjelasan mengenai Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Profil Pelajar Pancasila (P3).

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam laman *Pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id*, Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. Menurut Damanik (2024), Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik di setiap tahap perkembangan untuk masing-masing mata pelajaran di jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian ini mencakup serangkaian kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara menyeluruh dalam bentuk narasi. Berdasarkan pengertian tersebut, Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik di setiap fase, mencakup kemampuan dan materi sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Kegiatan menulis berita di kelas 7 selaras dengan capaian pembelajaran Fase D pada elemen menulis. Capaian elemen menulis pada fase ini adalah sebagai berikut.

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Merujuk pada laman *Pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id*, Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) murid yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju Capaian Pembelajaran (CP). Tujuan pembelajaran dari kegiatan menulis berita adalah “Peserta didik mampu menyajikan berita dalam bentuk tulisan secara kritis dan menarik”.

c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian Tujuan Pembelajaran (TP) yang diatur secara sistematis dan logis dalam fase pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan (Ichiana et al., 2023). Mengacu pada laman Ruang Kolaborasi Kemendikbud, Alur Tujuan Pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur Tujuan Pembelajaran di Kurikulum Merdeka ini memiliki fungsi serupa dengan silabus,

yaitu sebagai perencanaan dan pengaturan pembelajaran serta asesmen secara garis besar dalam jangka waktu satu tahun (Juniardi, 2023). Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam satu fase untuk membantu peserta didik mencapai Capaian Pembelajaran (CP), serta berfungsi sebagai panduan umum pembelajaran dan asesmen selama satu tahun ajaran.

Sebelum mencapai tujuan pembelajaran menulis berita, peserta didik harus melalui beberapa tahap pembelajaran. Pertama, pada elemen menyimak, peserta didik memahami isi berita, membandingkan media berita, dan menganalisis struktur serta unsur-unsur teks berita. Kedua, pada elemen membaca dan memirsa, peserta didik belajar mengidentifikasi sumber berita dan menelaah kaidah kebahasaan teks berita. Setelah peserta didik melalui tahapan-tahapan tersebut, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan menulis berita.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) adalah deskripsi yang menjelaskan kemampuan yang harus ditampilkan atau diperagakan oleh peserta didik sebagai bukti bahwa mereka telah mencapai tujuan pembelajaran (Juhairiah, 2023). Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) dari kegiatan menulis berita penulis rumuskan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memperhatikan struktur kepala berita.

- 2) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memperhatikan struktur tubuh berita.
- 3) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memperhatikan struktur ekor berita.
- 4) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memuat unsur apa.
- 5) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memuat unsur di mana.
- 6) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memuat unsur kapan.
- 7) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memuat unsur siapa.
- 8) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memuat unsur mengapa.
- 9) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memuat unsur bagaimana.
- 10) Peserta didik mampu menulis teks berita menggunakan bahasa yang bersifat standar (baku).
- 11) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan menggunakan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsung.
- 12) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan menggunakan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya.
- 13) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan menggunakan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan hasil pemikiran.
- 14) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan menggunakan keterangan waktu dan tempat.
- 15) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan menggunakan konjungsi temporal.

e. Profil Pelajar Pancasila (P3)

Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu upaya pemerintah untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat melalui pendidikan (Susilawati et al., 2021). Merujuk pada laman *Guru.kemdikbud.go.id*, Profil Pelajar Pancasila ini merupakan salah satu upaya pembentukan karakter peserta didik untuk menguatkan kompetensi akademik peserta didik. Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21 (Irawati et al., 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, Profil Pelajar Pancasila (P3) adalah upaya penguatan karakter dan kompetensi peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, serta menjadi panduan bagi pelajar Indonesia dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Pada kegiatan menulis berita, Profil Pelajar Pancasila yang dapat terealisasi di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Bernalar Kritis

Peserta didik mampu menganalisis informasi secara mendalam, menyaring fakta dari opini, dan memastikan keakuratan serta kebenaran informasi sebelum disajikan dalam berita.

2) Kreatif

Peserta didik mampu menyajikan berita dengan gaya penulisan yang menarik dan inovatif tanpa mengurangi keakuratan informasi.

3) Berkebhinekaan Global

Dalam menulis berita, peserta didik dapat menyampaikan informasi yang mencerminkan toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan nilai.

4) Mandiri

Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara mandiri dalam mengumpulkan informasi, menyusun berita, dan merevisi tulisannya untuk mencapai hasil yang maksimal.

5) Gotong Royong

Peserta didik dapat bekerja sama atau berkolaborasi dengan teman lain dalam proses pengumpulan data atau penyusunan teks berita.

6) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Peserta didik menulis berita dengan menghormati privasi dan menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.

2. Hakikat Teks Berita

Di era modern saat ini, teks berita telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang membutuhkan informasi. Setiap individu memerlukan informasi setiap harinya (Rohman & Husna, 2017). Berita menjadi sumber utama untuk mengetahui berbagai peristiwa terkini yang terjadi di sekitar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks berita juga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik.

Teks dalam KBBI memiliki arti (1) naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, (2) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, 3) bahan tertulis

untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya, 4) wacana tertulis. Berita dalam KBBI adalah (1) cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar, (2) laporan, (3) pemberitahuan; pengumuman. Berita adalah teks yang menyajikan laporan tentang kejadian atau peristiwa penting, faktual, aktual, dan menarik bagi banyak orang, yang disampaikan melalui berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, internet, dan lainnya (Amalia, 2024). Istilah berita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *vrit*, meskipun ada juga yang menyebutnya *vritta*, yang berarti kejadian atau sesuatu yang sudah terjadi (Wahono, 2020).

Teks berita merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Teks ini berisi laporan mengenai peristiwa, kejadian, atau informasi yang telah atau sedang berlangsung, dan disampaikan kepada pembaca secara faktual (Gilang, 2021). Teks berita adalah teks yang memuat informasi faktual dan penting berdasarkan data, bersifat terbaru, serta menarik bagi pembaca (Nurdiana, 2021).

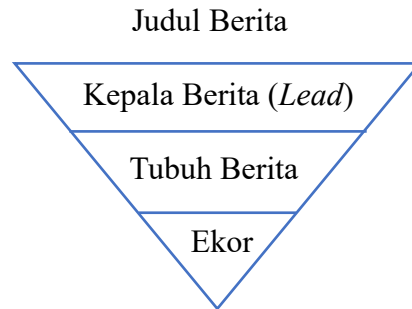
Berita adalah penyajian informasi yang ditujukan kepada masyarakat luas. Informasi ini disampaikan melalui berbagai media massa, baik media cetak maupun elektronik. Jenis informasi yang disuguhkan pun beragam, mulai dari yang bersifat mendidik hingga menghibur (Effendy et al., 2023). Berita memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa Indonesia, terutama di lingkungan pendidikan seperti sekolah. Selain berfungsi sebagai media penyampaian informasi, berita juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan intelektual pembaca (Syahrizal, 2023).

Dari beberapa penjelasan mengenai teks berita tersebut, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa teks berita adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai peristiwa atau kejadian yang sedang atau telah terjadi, disampaikan secara faktual dan aktual kepada pembaca. Berita berfungsi untuk memberikan informasi penting yang menarik bagi masyarakat luas, baik melalui media cetak maupun elektronik. Teks berita tidak hanya berisi informasi mendidik, tetapi juga bisa bersifat menghibur. Dalam konteks pendidikan, berita berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi dan kreativitas pembaca, khususnya di sekolah.

a. Struktur Teks Berita

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa pengertian struktur adalah 1) cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; 2) yang disusun dengan pola tertentu; 3) pengaturan unsur atau bagian suatu benda; 4) ketentuan unsur-unsur dari suatu benda. Berita dalam KBBI berarti 1) cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar, 2) laporan, 3) pemberitahuan; pengumuman.

Mengacu pada pengertian “struktur” dan “berita” pada KBBI tersebut, penulis simpulkan bahwa struktur teks berita adalah cara penyusunan unsur-unsur berita (seperti judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita) yang mengikuti pola tertentu sehingga informasi yang disampaikan menjadi jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca. Pada buku berjudul *Bahasa Indonesia* yang ditulis oleh E. Kosasih (2017), disebutkan bahwa susunan informasi di dalam suatu pemberitaan tersaji dalam pola piramida terbalik.



Gambar 2.1 Struktur Teks Berita

Dengan struktur penyajian informasi seperti itu, segi kepentingan suatu informasi semakin ke bawah semakin berkurang. Sebaliknya, informasi yang paling penting terletak pada bagian atas. Oleh karena itu, jika kita tidak cukup waktu untuk mendengarkan keseluruhan informasi, dengan hanya memperhatikan bagian awalnya, kita telah cukup mendapatkan informasi pokok yang merangkum keseluruhan isi berita (Kosasih, 2017).

b. Unsur-unsur Teks Berita

Unsur dalam KBBI adalah (1) bagian terkecil dari suatu benda; bagian benda yang tidak dapat dibagi-bagi lagi dengan proses kimia; bahan asal; zat asal; elemen, (2) kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar). Unsur-unsur teks berita adalah elemen-elemen dasar yang membentuk keseluruhan isi teks berita, yang menyajikan keterangan atau laporan tentang suatu kejadian atau peristiwa. Unsur-unsur ini mencakup informasi yang harus faktual dan dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga berita yang disampaikan tidak boleh berisi opini atau menyesatkan (Sitinjak, 2023).

Kerangka rumus 5W+1H: *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana) merupakan cara tepat menemukan unsur-unsur berita. Keenam unsur berita itu dapat disingkat dengan ADIKSIMBA untuk memudahkan di dalam mengingatnya: Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana (Kosasih, 2017). Merujuk pada laman *Gramedia.com*, berikut ini adalah penjelasan mengenai unsur-unsur teks berita atau ADIKSIMBA.

1) *What* (Apa)

What atau apa umumnya berisi mengenai nama atau identitas yang sedang atau sudah terjadi di dalam sebuah peristiwa ataupun kejadian.

2) *Who* (Siapa)

Umumnya, *who* berisi tentang siapa saja yang terlibat di dalam sebuah kejadian ataupun peristiwa di dalam teks berita tersebut. Selain itu, *who* juga umumnya akan menyebutkan siapa tokoh utama yang menjadi sorotan berita.

3) *Where* (Di mana)

Where menyatakan lokasi ataupun tempat terjadinya suatu peristiwa ataupun kejadian dalam teks berita.

4) *When* (Kapan)

Unsur teks berita *when* berisi mengenai waktu dari peristiwa atau kejadian yang sedang atau sudah dilaporkan di dalam berita tersebut.

5) *Why* (Mengapa)

Unsur teks berita *why* berisi tentang alasan atau mengapa peristiwa atau kejadian itu bisa terjadi. Unsur tersebut umumnya mencakup detail tentang penyebab dari sebuah peristiwa tersebut terjadi.

6) *How* (Bagaimana)

How biasanya berisi tentang bagaimana kondisi atau keadaan terjadinya peristiwa atau kejadian tersebut (Badriyah, 2021).

Dalam ilmu jurnalistik atau ilmu persuratkabaran, pokok-pokok informasi terangkum dalam rumus 5W + 1H. Dalam bahasa Indonesia, pokok-pokok informasi itu dapat pula disingkat dengan ADIKSIMBA (Apa, DI mana, Slapa, Mengapa, BAgaimana) .

- 1) Apa (*what*) peristiwanya?
- 2) Siapa (*who*) yang mengalami peristiwa itu?
- 3) Di mana (*where*) terjadinya peristiwa itu?
- 4) Kapan (*when*) terjadinya peristiwa itu?
- 5) Mengapa (*why*) peristiwa itu terjadi?
- 6) Bagaimana (*how*) proses peristiwanya?

Keenam pertanyaan itu lazim ditempatkan di bagian awal pemberitaan yang kemudian sering disebut sebagai unsur-unsur berita. Bagian ini disimpan pada bagian kepala berita (*lead*) dan tubuh berita. Susunan dari unsur-unsur berita itu bisa variatif, misalnya ada yang didahului dengan penyajian “apa”, ada pula yang diawali dengan “kapan”. Pertanyaan “bagaimana” biasanya ditempatkan pada bagian badan berita (Kosasih, 2017).

c. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Berdasarkan KBBI, kaidah memiliki definisi 1) rumusan asas yang menjadi hukum; 2) aturan yang sudah pasti; 2) patokan; 3) dalil (dalam matematika). Kebahasaan memiliki arti perihal bahasa. Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa kaidah kebahasaan adalah pedoman atau seperangkat aturan yang harus diikuti agar dapat menggunakan bahasa dengan benar dan efektif. Dalam bahasa Indonesia, kaidah itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran (Ertinawati et al., 2019).

Kaidah kebahasaan teks berita adalah seperangkat aturan atau pedoman yang harus diikuti dalam menyusun sebuah berita agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas, akurat, dan efektif oleh pembaca. Dalam teks berita, kata-kata dan kalimat-kalimat itu ternyata memiliki kaidah atau aturan tersendiri. Kaidah-kaidah tersebut dapat dijadikan sebagai ciri ataupun pembeda dengan jenis teks lainnya (Kosasih, 2017).

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian kaidah kebahasaan, dapat disimpulkan bahwa Kaidah kebahasaan adalah seperangkat aturan dalam penggunaan bahasa yang harus diikuti agar komunikasi berlangsung dengan benar dan efektif. Dalam teks berita, kaidah kebahasaan mencakup aturan penggunaan kata dan kalimat yang khas, agar informasi tersampaikan secara jelas, akurat, dan mudah dipahami. Kaidah ini menjadi pembeda teks berita dari jenis teks lainnya. Kaidah kebahasaan dalam teks berita adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa bersifat standar (baku).

Hal ini untuk menjembatani pemahaman banyak kalangan. Bahasa standar lebih mudah dipahami oleh umum. Bahasa-bahasa yang bersifat populer ataupun yang kedaerahan akan dihindari oleh media-media nasional.

- 2) Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya.

Kalimat langsung ditandai oleh dua tanda petik ganda (“...”) dan disertai keterangan penyertanya. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan pengutipan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita.

- 3) Penggunaan konjungsi *bahwa* yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya.

Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

- 4) Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran.

Kata-kata yang dimaksud, antara lain, *memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, dan beranalogi*.

- 5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan di mana.

- 6) Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti *kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya*.

Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).

d. Contoh Tulisan Berita**Kenaikan Harga Bahan Bakar Mulai Dirasakan di Indonesia**

Di awal bulan April 2022, harga bahan bakar melonjak tajam. Kondisi ini disebabkan oleh sanksi NATO yang diberikan pada Rusia setelah melakukan invasi ke Ukraina. Rusia saat ini melakukan pembatasan ekspor minyak mentah ke berbagai negara di Eropa.

Akibat sanksi dan pemutusan tersebut, Indonesia mulai merasakan imbasnya. Harga bahan bakar Pertamina sudah mencapai Rp 13.500 per liter. Kondisi ini memperparah kelangkaan minyak yang sudah dirasakan oleh masyarakat sejak bulan Maret 2022 kemarin.

Meskipun harga Pertalite dan Solar masih sama, masyarakat tetap khawatir terhadap kondisi ini di masa depan. Pengguna Pertamina memang merasa terbebani dengan peningkatan yang terjadi. Masyarakat berharap jika kondisi cepat berakhir dalam waktu dekat.

Tabel 2.1 Rincian Teks Berita

Judul Berita	Kenaikan Harga Bahan Bakar Mulai Dirasakan di Indonesia
Kepala Berita	Di awal bulan April 2022, harga bahan bakar melonjak tajam. Kondisi ini disebabkan oleh sanksi NATO yang diberikan pada Rusia setelah melakukan invasi ke Ukraina. Rusia saat ini melakukan pembatasan ekspor minyak mentah ke berbagai negara di Eropa.
Tubuh Berita	Akibat sanksi dan pemutusan tersebut, Indonesia mulai merasakan imbasnya. Harga bahan bakar Pertamina sudah mencapai Rp 13.500 per liter. Kondisi ini memperparah kelangkaan minyak yang sudah dirasakan oleh masyarakat sejak bulan Maret 2022 kemarin.
Ekor Berita	Meskipun harga Pertalite dan Solar masih sama, masyarakat tetap khawatir terhadap kondisi ini di masa depan. Pengguna Pertamina memang merasa terbebani dengan peningkatan yang terjadi. Masyarakat berharap jika kondisi cepat berakhir dalam waktu dekat.

Sumber: <https://www.sonora.id/read/423842023/15-contoh-teks-berita-bahasa-indonesia-yang-pendek-untuk-tugas-sekolah?page=2>

3. Hakikat Kebiasaan Membaca Konten Berita

a. Pengertian Kebiasaan Membaca

Mengutip pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebiasaan adalah 1) sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya; 2) pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan merupakan suatu pekerjaan atau hal yang dapat dilakukan secara teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan (Azis & Sembiring, 2020). Kebiasaan dapat berupa perasaan kecenderungan dan ketertarikan terhadap sesuatu atau suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja, tanpa ada yang menyuruh untuk melakukannya secara terus-menerus (Kusen et al., 2024). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah pola atau tindakan yang dilakukan secara teratur dan berulang, baik secara sengaja maupun karena kecenderungan atau ketertarikan tertentu, hingga menjadi sesuatu yang biasa dilakukan tanpa paksaan.

Pengertian membaca menurut Tarigan (2015) adalah suatu proses yang dijalani pembaca untuk menangkap pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Anderson (1972, dalam Tarigan, 2015), menjelaskan bahwa dari sudut pandang linguistik, membaca adalah proses mengubah kembali tulisan menjadi makna atau isi yang dimaksud. Berbeda dengan kegiatan berbicara dan menulis yang melibatkan proses penyandian pesan, membaca justru merupakan proses memahami sandi yang sudah ada. Salah satu bagian penting dari proses ini adalah menghubungkan kata-kata tertulis dengan makna yang biasa digunakan dalam bahasa lisan, yaitu

mengubah tulisan menjadi bunyi atau makna yang bisa dipahami. Pengertian membaca dalam KBBI adalah melihat serta memahami isi apa yang tertulis. Sejalan dengan itu, Sulaiman & Alawiyah (2024) juga menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas belajar yang melibatkan simbol-simbol tertulis dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses memahami makna dari simbol-simbol tertulis yang dilakukan pembaca untuk menangkap pesan atau informasi yang disampaikan penulis. Aktivitas ini melibatkan kemampuan mengenali, menafsirkan, dan menghubungkan bentuk tulisan dengan makna dalam pikiran, baik secara lisan maupun secara konseptual. Membaca bukan hanya sekadar mengenali kata, tetapi juga memahami isi dan konteks dari informasi yang disampaikan.

Berdasarkan pengertian kebiasaan dan pengertian membaca tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca adalah suatu pola atau perilaku membaca yang dilakukan secara teratur dan berulang, baik karena dorongan pribadi, ketertarikan, maupun kebutuhan. Kebiasaan membaca terbentuk dari aktivitas membaca yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi bagian dari rutinitas seseorang. Dalam konteks ini, kebiasaan membaca tidak hanya memperlihatkan frekuensi membaca, tetapi juga mencerminkan minat, sikap, dan kemampuan individu dalam memahami isi bacaan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dari teks tertulis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tampubolon (1998, dalam Mualimah & Usmaedi, 2018), yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Selaras dengan pendapat tersebut, Devi

(2017, dalam Indriani & Amalia, 2020) juga menyatakan bahwa kebiasaan membaca adalah perilaku yang mencerminkan minat terhadap bahan bacaan dengan meluangkan waktu untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca adalah suatu perilaku atau aktivitas membaca yang dilakukan secara teratur, berulang, dan berkelanjutan karena dorongan minat, kebutuhan, atau ketertarikan pribadi, sehingga menjadi bagian dari rutinitas individu dalam memperoleh informasi dan pemahaman dari teks tertulis. Kebiasaan ini tidak hanya mencerminkan frekuensi membaca, tetapi juga memperlihatkan sikap positif terhadap bacaan dan kemampuan memahami isi teks secara mendalam.

b. Pengertian Membaca Konten Berita

Mengutip pengertian sebelumnya, kebiasaan membaca adalah suatu perilaku atau aktivitas membaca yang dilakukan secara teratur, berulang, dan berkelanjutan karena dorongan minat, kebutuhan, atau ketertarikan pribadi, sehingga menjadi bagian dari rutinitas individu dalam memperoleh informasi dan pemahaman dari teks tertulis. Konten dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Selaras dengan pengertian tersebut, Simarmata (2011, dalam Mahmudah & Rahayu, 2020), menjelaskan bahwa konten adalah inti atau jenis informasi digital yang bisa berupa teks, gambar, grafik, video, audio, dokumen, laporan, dan sebagainya. Singkatnya, konten mencakup segala bentuk informasi yang dapat disimpan dan dikelola dalam format elektronik. Dalam Cambridge Dictionary, sebagaimana dikutip oleh Mahmudah & Rahayu (2020), salah satu pengertian konten

adalah “artikel atau bagian yang terdapat dalam majalah atau buku” (*the articles or parts contained in a magazine or book*). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, konten dapat disimpulkan sebagai segala bentuk informasi digital, baik berupa teks, gambar, video, audio, maupun dokumen yang tersedia dan dapat dikelola melalui media elektronik, serta mencakup isi atau bagian dari suatu media, seperti buku atau majalah.

Berita dalam KBBI adalah (1) cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar, (2) laporan, (3) pemberitahuan; pengumuman. Berita adalah teks yang menyajikan laporan tentang kejadian atau peristiwa penting, faktual, aktual, dan menarik bagi banyak orang, yang disampaikan melalui berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, internet, dan lainnya (Amalia, 2024). Istilah berita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *vrit*, meskipun ada juga yang menyebutnya *vritta*, yang berarti kejadian atau sesuatu yang sudah terjadi (Wahono, 2020). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, berita dapat disimpulkan sebagai laporan atau informasi mengenai peristiwa nyata yang penting, aktual, dan menarik, disampaikan melalui berbagai media massa.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian kebiasaan membaca, konten, dan berita tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca konten berita adalah kebiasaan membaca konten berita adalah suatu perilaku atau aktivitas membaca informasi faktual yang disajikan dalam bentuk digital atau cetak, dilakukan secara teratur, berulang, dan berkelanjutan karena dorongan minat, kebutuhan, atau ketertarikan pribadi, dengan tujuan memperoleh pemahaman terhadap peristiwa aktual yang penting dan menarik yang disampaikan melalui berbagai media massa.

c. Indikator Kebiasaan Membaca

Rahim (2018, dalam Mulyani, 2021) menjelaskan bahwa indikator kebiasaan membaca mencakup intensitas, variasi sumber berita, serta kemampuan menyerap informasi dari teks berita. Selaras dengan Rahim, Danifil (1985, dalam Sari, 2018) menyatakan bahwa untuk menilai indikator membaca seseorang, dapat diperhatikan seberapa sering ia membaca, durasi waktu yang dihabiskan, variasi jenis bacaan, cara memperoleh bahan bacaan, serta kemampuan dalam memahami isi bacaan.

Sejalan dengan Rahim dan Danifil, menurut Gaona dan Erwin (2010, dalam Qorri'aina et al., 2018), kebiasaan membaca dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti sikap membaca yang mencerminkan alasan kognitif seseorang dalam mendalami bacaan, frekuensi membaca yang mengacu pada intensitas membaca di waktu senggang, jumlah buku yang dibaca, serta waktu yang dihabiskan untuk membaca baik untuk kebutuhan akademis maupun non-akademis. Selain itu, motivasi membaca yang berasal dari lingkungan keluarga dan akademis juga menjadi faktor penting.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator kebiasaan membaca di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Frekuensi Membaca

- a) Seberapa sering seseorang membaca.
- b) Intensitas membaca, baik dalam konteks waktu luang maupun untuk keperluan akademis.
- c) Jumlah bahan bacaan yang dibaca dalam periode tertentu.

2) Durasi Membaca

- a) Lama waktu yang dihabiskan untuk membaca.
 - b) Waktu yang dialokasikan secara khusus untuk membaca.
- 3) Variasi Bahan Bacaan
- a) Jenis bacaan yang dipilih.
 - b) Sumber bacaan yang beragam (buku, majalah, koran, internet, dll.).
- 4) Cara Memperoleh Bahan Bacaan
- a) Metode yang digunakan untuk mendapatkan bahan bacaan (dari perpustakaan, toko buku, internet, dll.).
 - b) Kiat dan strategi yang digunakan untuk mencari bahan bacaan.
- 5) Pemahaman terhadap Isi Bacaan
- a) Kemampuan menyerap informasi dari teks bacaan.
 - b) Daya ingat terhadap isi bacaan.
 - c) Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.
- 6) Sikap terhadap membaca, yaitu alasan kognitif seseorang dalam membaca.

d. Faktor yang Memengaruhi Kebiasaan Membaca

Utami Munandar (1982, dalam Haryadi, 2020) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca terdiri dari dua belas aspek yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data terkait kebiasaan ini. Kedua belas aspek tersebut meliputi: (1) minat terhadap aktivitas membaca, (2) frekuensi membaca, (3) jumlah buku yang dibaca dalam periode tertentu, (4) sumber buku yang diperoleh, (5) seberapa sering mengunjungi perpustakaan, (6) jenis buku favorit, (7) intensitas membaca, (8) langganan majalah, (9) bagian surat kabar

yang paling disukai, (10) kebiasaan berlangganan majalah, (11) tipe majalah yang dilanggan, dan (12) majalah yang paling disukai untuk dibaca.

Lebih lanjut Haryadi (2020) menjelaskan bahwa kebiasaan membaca dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, di mana peserta didik perlu memiliki motivasi untuk belajar dan berlatih secara konsisten. Proses belajar dan berlatih ini membutuhkan dukungan dari kemampuan, kemauan, daya tahan, serta ketekunan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar individu, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memengaruhi interaksi dan perkembangan kemampuan membaca seseorang.

4. Hakikat Kemampuan Menulis Berita

a. Pengertian Kemampuan

Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mampu adalah kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; dapat. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan dapat berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan. Kemampuan merupakan sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tatanan realistis hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar (Istiyarningsih, 2011). Kemampuan merupakan kecakapan atau kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan menurut aturan tertentu (Hidayat et al., 2022). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu,

menyelesaikan tugas, atau memecahkan masalah secara realistis, yang diperoleh melalui usaha, latihan, dan belajar.

b. Indikator Kemampuan Menulis

Arum (2021) menjelaskan bahwa indikator penilaian dalam keterampilan menulis teks berita dinilai dari segi struktur teks berita, kaidah kebahasaan teks berita, dan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Andani & Anggraini (2023) menjelaskan bahwa tes keterampilan menulis berita terdiri atas tiga indikator, yaitu: (1) keberadaan unsur-unsur teks berita, (2) kelengkapan struktur teks berita, dan (3) ketepatan penggunaan ejaan sesuai EYD. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator penilaian dalam keterampilan menulis teks berita mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) kelengkapan dan kesesuaian struktur teks berita, (2) keberadaan unsur-unsur teks berita seperti ADIKSIMBA, serta (3) ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan.

c. Pengertian Menulis Berita

Mengacu pada KBBI, pengertian menulis adalah 1) membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya); 2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis pada dasarnya adalah aktivitas menyampaikan pikiran, ide, gagasan, keinginan, perasaan, atau informasi melalui bentuk tulisan (Hastuti, 2019). Menulis berita adalah merupakan suatu upaya menyampaikan sebuah informasi maupun kabar yang mengenal sesuatu kejadian atau hal dalam bentuk tertulis (Effendy et al., 2023). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan

pikiran, gagasan, atau perasaan dalam bentuk tulisan. Secara khusus, menulis berita merupakan upaya menyampaikan informasi atau peristiwa secara tertulis agar dapat dipahami oleh pembaca. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga pemahaman terhadap isi dan struktur informasi yang akan disampaikan.

d. Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Menulis

Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan menulis menurut Perdana (2012, dalam Kinani, 2013) adalah sebagai berikut.

1) Faktor Internal

a) Minat

Penulis dengan minat yang tinggi cenderung berupaya keras untuk menyempurnakan karyanya sehingga menghasilkan tulisan yang berkualitas.

b) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa motivasi, kemungkinan besar tulisan yang dihasilkan tidak akan optimal.

c) Intelegensi

Intelegensi merupakan kompetensi atau kecerdasan seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas memungkinkan seseorang menghasilkan tulisan yang baik dan bermutu.

2) Faktor Eksternal

a) Sarana dan alat yang tersedia

Sarana dan alat yang tersedia merupakan ketersediaan fasilitas pendukung menulis.

b) Lingkungan sosial penulis

Pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti guru inspiratif, dukungan orang tua, serta interaksi dengan teman sebaya.

Selaras dengan penjelasan tersebut, menurut Akhadiyah (1997), meningkatkan kemampuan menulis seseorang dapat dilakukan dengan memperhatikan dua aspek penting, yaitu minat dan lingkungan. Minat yang besar terhadap menulis, ditambah dengan lingkungan yang mendukung, akan membantu seseorang mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih baik.

5. Hubungan Membaca dan Menulis

Yuliana (2020) menyatakan bahwa melalui membaca, seseorang memperoleh kosakata baru yang dapat memperkaya perbendaharaan kata, sehingga lebih terampil dalam menyusun kalimat dan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca dan menulis saling berkaitan. Peserta didik yang memiliki literasi membaca yang baik cenderung dapat menyusun kalimat dengan terstruktur karena memiliki kosakata yang lebih banyak. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal (2023) dan Indradini (2016) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan membaca berita dengan kemampuan menulis teks berita peserta didik. Di samping itu, Asra & Haryadi (2016) menekankan pentingnya pemahaman dalam proses menulis, dan pemahaman tersebut diperoleh melalui kegiatan membaca. Semakin sering membaca, semakin baik pula pemahaman, kosakata, dan kemampuan menulis

peserta didik. Selaras dengan pendapat-pendapat tersebut, Martavia et al. (2016) menjelaskan bahwa kurangnya keterampilan membaca dapat menyebabkan beberapa masalah dalam menulis, seperti kesulitan mengeluarkan ide, tidak memahami tata bahasa yang benar, dan memiliki kosakata yang terbatas, sehingga tulisan menjadi kurang efektif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan antara membaca dan menulis bersifat sangat erat. Membaca menjadi fondasi penting dalam proses menulis karena melalui aktivitas membaca, seseorang memperoleh berbagai manfaat seperti memperluas wawasan, memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan memahami konteks dan ide. Semakin tinggi intensitas membaca, semakin besar pula kemungkinan seseorang memiliki kemampuan menulis yang baik, karena mereka terbiasa melihat contoh-contoh kalimat yang terstruktur, penggunaan kata yang tepat, dan gaya penyampaian gagasan secara efektif.

6. Hakikat Pengaruh Kebiasaan Membaca Konten Berita terhadap Kemampuan Menulis Berita Peserta Didik

Anderson et al. (1985) menyatakan bahwa kegiatan paling penting untuk membangun pengetahuan yang dibutuhkan demi keberhasilan membaca di masa depan adalah membacakan buku kepada anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan anak pada suara dan bentuk tulisan, tetapi juga menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak kecil. Dengan sering dibacakan buku, anak-anak terbiasa dengan susunan kalimat, kosakata, dan jalan cerita, sehingga membentuk dasar pengetahuan dan kemampuan berbahasa yang kuat. Menurut Tarigan (2008), membaca bahasa memiliki

tujuan utama untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata. Dengan membaca, seseorang bisa menambah perbendaharaan kata, memahami arti kata dari konteks penggunaannya, dan mengenal beragam bentuk serta ragam bahasa. Selaras dengan pendapat tersebut, Rinawati et al. (2020) menjelaskan bahwa melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, memperkaya kosakata, serta melatih diri untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa, terutama dalam memperkaya kosakata dan membentuk dasar pemahaman bahasa yang kuat. Melalui kebiasaan membaca, seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, memahami struktur bahasa, serta membangun keterampilan yang mendukung kemampuan menulis secara umum.

Heaton (dalam Slamet, 2009 sebagaimana dikutip oleh Apriliani, 2016) menyampaikan bahwa menulis merupakan kompetensi yang sukar dan kompleks. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa dalam proses menulis, seorang penulis perlu memanfaatkan aspek grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Artinya, menulis menuntut tingkat intelektual yang memadai. Penulis dituntut untuk memahami struktur dan ciri kebahasaan tulisan, menguasai banyak kosakata, serta bisa menyusun ide secara runtut dan logis. Selain itu, tulisan harus disampaikan dengan bahasa tulis yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa, khususnya dalam menulis. Melalui

membaca, seseorang dapat memperluas wawasan, memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, dan mengenal gaya bahasa. Hal ini menjadi dasar yang kuat dalam keterampilan menulis, yang menuntut penguasaan aspek grafologi, tata bahasa, dan kosakata. Dengan demikian, semakin sering seseorang membaca, semakin besar kemampuannya dalam menyusun tulisan yang runtut, logis, dan sesuai dengan kaidah bahasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa keempat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, berhubungan satu sama lain. Segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan salah satu segi bahasa tersebut jelas akan berpengaruh kepada ketiga segi lainnya dan melalaikan salah satu di antaranya, jelas pula memberi pengaruh kurang baik pada yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, hakikat pengaruh kebiasaan membaca konten berita terhadap kemampuan menulis berita peserta didik berarti bahwa kebiasaan membaca konten berita secara rutin dapat memperkaya wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta memperluas kosakata peserta didik. Hal ini membantu mereka memahami struktur dan unsur berita, seperti ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana). Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih terampil dalam menyusun tulisan yang logis, menarik, dan faktual, yang merupakan keterampilan esensial dalam menulis berita.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal (2023) berjudul “Hubungan antara Kebiasaan Membaca Berita dengan Keterampilan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu dalam mencari korelasi dari kebiasaan membaca berita terhadap kemampuan menulis berita peserta didik. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian. Penulis memilih peserta didik kelas VII SMP sebagai subjek penelitian dan materi teks berita sebagai materi pembelajaran. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syahrizal menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca berita dengan keterampilan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Hal ini dibuktikan oleh nilai korelasi $r_{xy} = 0,565$ yang lebih besar dari $r_{xy} = 0,349$ pada taraf kepercayaan 95%, sehingga hubungan termasuk dalam kategori “sedang.” Kebiasaan membaca berita memperoleh skor 2.503 dari 3.200 atau sebesar 78,21% dan dikategorikan “baik.” Keterampilan menulis teks berita menunjukkan nilai rata-rata 79,56 dan juga dikategorikan “baik.”
2. Penelitian Indradini (2016) dengan judul “Hubungan antara Kebiasaan Menyimak Berita dan Membaca Surat Kabar dengan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem”. Penelitian yang dilakukan oleh Indradini tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin penulis lakukan, yaitu dalam mencari korelasi dari kebiasaan membaca berita terhadap kemampuan menulis berita peserta didik. Perbedaan penelitian terletak pada variabel bebas dan

subjek penelitian. Variabel bebas yang digunakan oleh Risa Hafida Indradini adalah kebiasaan menyimak berita dan kebiasaan membaca surat kabar, sedangkan variabel bebas yang penulis gunakan hanya kebiasaan membaca berita. Subjek penelitian yang penulis pilih adalah peserta didik kelas VII, sedangkan subjek penelitian Risa Hafida Indradini adalah peserta didik kelas VIII. Penelitian yang dilakukan oleh Risa Hafida Indradini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan menyimak berita dan membaca surat kabar secara bersamaan dengan kemampuan menulis teks berita peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem. Hal ini dibuktikan dengan nilai r hitung sebesar 0,646 yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,246 ($0,646 > 0,246$) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis ketiga pada penelitian berjudul “Hubungan antara Kebiasaan Menyimak Berita dan Membaca Surat Kabar dengan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem” yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua kebiasaan tersebut dengan kemampuan menulis teks berita peserta didik diterima.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan teori di dalam penulisan laporan hasil penelitian (Tersiana, 2018). Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis (Heryadi, 2014). Berdasar pada dua pendapat tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis berita harus dimiliki oleh peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran elemen menulis peserta didik pada fase D, yakni “Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.”
2. Peserta didik dapat memiliki kemampuan menulis berita apabila peserta didik memiliki kebiasaan membaca konten berita.
3. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menulis berita adalah kebiasaan peserta didik dalam membaca konten berita.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dirumuskan, hipotesis yang penulis susun adalah “Kebiasaan membaca konten berita memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya”.